

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha saat ini sedang menghadapi krisis ekonomi yang sangat hebat, kenaikan nilai dolar terhadap rupiah mengakibatkan banyak perusahaan besar yang bangkrut. Kondisi ini memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dengan bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan membutuhkan dana atau modal yang baik yang di peroleh dari investor maupun kreditur. Perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik yang dapat diukur dari laba yang di peroleh perusahaan agar mendapat kepercayaan dari investor maupun kreditur sehingga memberikan dana kepada perusahaan.

Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satu berdasarkan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang dicapai perusahaan, salah satu yaitu dengan laba yang tinggi. Melalui laporan keuangan, investor dapat mengetahui informasi-informasi yang dirasa penting untuk dijadikan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang dituju. Investor dapat mengetahui kondisi perusahaan masa kini dan masa mendatang dengan melihat informasi yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan

perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Investor seringkali hanya terfokus pada laba perusahaan. Laba digunakan baik investor maupun kreditur sebagai dasar acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Pelaporan laba bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, serta pihak lain. Investor dan kreditor biasanya menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan. Agar prediksi yang diperoleh tepat, investor membutuhkan laba yang berkualitas untuk menjamin informasi laba tersebut bermanfaat.

Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang (Schipper dan Vincent, 2003).

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual

dan aliran kasnya (Penman, 2001). Komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba sendiri merupakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa mendatang (Penman,2001).

Fanani (2010) menjelaskan laba yang persisten pada prinsip dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi.

Arus kas merupakan pergerakan dana tunai masuk dan keluar dari suatu usaha badan usaha. Hal tersebut berkaitan dengan penjadwalan waktu transaksi tunai sesuai penggunaan dana tunai sebagai asset. Arus kas adalah suatu proses, yaitu cara suatu perusahaan di dalam membangkitkan dan menggunakan dana tunainya. PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009).

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu (Tumirin, 2003). Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi

ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Fanani,2010).

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (Sulastri, 2014).

Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, hutang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, hutang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010). Informasi yang terdapat pada *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, dan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten. Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang dan ketika aliran kas maupun

laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan yang diperoleh perusahaan (Penman, 2001).

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan mendapatkan kas yang nanti akan diterima penjual. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan siklus operasi. Laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (noise) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002).

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecil suatu perusahaan biasa diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Dewi dan Putri, 2015). Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas laba melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai persistensi laba sudah beberapa kali dilakukan. Hasil yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu tidak konsisten. Penelitian Fanani (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini juga di dukung oleh penelitian Hayati (2014) yang juga membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri (2014), yang hasil penelitian ini menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin tinggi fluktuasi penjualan maka akan menjadikan kualitas laba rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang dan sebaliknya, apabila volatilitas penjualan berfluktuasi rendah dan stabil maka mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang. (Indra, 2014). Sedangkan hasil penelitian Sulastrri (2014), menjelaskan bahwa Volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian Hayati (2014), menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba namun menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Sedangkan hasil penelitian Fanani (2010), menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besar tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Hasil penelitian Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Barus dan Rica (2014), yang menyebutkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dechow dan Dichev (2002) memberikan hasil bahwa siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sebaliknya Fanani (2010) menyatakan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh siklus operasi.

Fanani dkk (2008) dan Purwanti (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan Dechow dan Dichev (2001) mendapatkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba.

Perbedaan antar hasil penelitian yang satu dan yang lain serta keterbatasan penelitian terdahulu, juga penting penerapan persistensi laba di Indonesia, mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014. Peneliti memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan industri dengan prospek yang cukup baik. Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, barang yang diproduksi merupakan kebutuhan pokok (*primer*) yang dibutuhkan oleh manusia.

Kebutuhan pokok (*primer*) inilah yang menyebabkan konsumsi manusia pada hasil produksi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

menjadi tinggi. Tingginya konsumsi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengakibatkan perusahaan laba disetiap tahunnya, sehingga menimbulkan adanya persistensi laba yang tinggi. Tingginya persistensi laba akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Saat ini 50% pertumbuhan ekonomi indonesia yang positif dikontribusikan oleh sektor industri barang dan konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi juga memiliki kegiatan bisnis yang begitu kompleks mulai dari proses memperoleh bahan baku, produksi, distribusi dan pemasaran, hingga cara untuk mendapatkan dan mempertahankan pelanggan, sehingga judul penelitian ini yaitu : **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Difference*, Siklus Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba ?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba ?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba ?
4. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba ?
5. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1. Untuk mengetahui apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi.
4. Untuk mengetahui apakah book tax difference berpengaruh terhadap persistensi laba.
5. Untuk mengetahui apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan bahan informasi bagi penulis tentang Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book tax difference, siklus operasi, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

2. Manfaat bagi investor

Menjadi tambahan informasi untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik. Dan juga memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.

3. Manfaat bagi perusahaan

Menjadi bahan masukan bagi perusahaan mengenai pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap persistensi laba. Serta hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk lebih meningkatkan aspek pengungkapan serta transparansi dari laporannya, dimana hal ini diharapkan akan mendorong investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian Indonesia.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam mengadakan penelitian dengan ruang lingkup yang sama, serta dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan

Pada bab Pendahuluan ini penulis membahas mengenai (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, serta (e) sistematika penulisan skripsi.

BAB II :Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur. Selain berisi landasan teori, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis.

BAB III :Metode Penelitian

Berisi variabel penelitian dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Gambaran Subjek Penelitian dan Analisis Data

Bab ini membahas mengenai gambaran subjek penelitian. yang digunakan dalam penelitian ini. Menjelaskan mengenai data yang diolah dengan menggunakan alat uji SPSS serta dilakukan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup dalam penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Selain itu disertakan juga beberapa keterbatasan dari penelitian ini dan juga disertai saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan.